

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi laba merupakan instrumen perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan hasil kerjanya kepada pihak internal maupun eksternal. Informasi laba adalah komponen dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai hasil kerja manajemen perusahaan dalam suatu periode, sedangkan laporan keuangan merupakan suatu bentuk kondisi sebuah perusahaan yang dijelaskan di dalam laporan keuangan mengenai informasi-informasi yang diperlukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan secara jelas, dikarenakan laporan keuangan adalah suatu instrumen penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan kreditor tentang pengambilan keputusan yang berkaitan terhadap investasi dana bagi investor dan kreditor (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001:127).

Menurut PSAK No.1 (2009:par 07) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap dapat meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, laporan arus dana, catatan laporan keuangan. Disamping itu terdapat skedul dan informasi tambahan yang

berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri serta pengungkapan geografis dan pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk mencari laba karena suatu perusahaan dapat dipertahankan jika dalam perusahaan memperoleh tingkat laba, hal ini karena laba dalam perusahaan mempunyai pengaruh besar dimasa depan perusahaan. Bagi investor perusahaan dengan tingkat laba yang stabil akan mempengaruhi perusahaan di masa depan yang baik dan memberikan jaminan keamanan dalam berinvestasi serta kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang, Bagi pemerintah yaitu dengan menentukan besarnya pajak yang dikenakan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan praktik perataan laba agar dapat tercapai tujuan laba tersebut. Praktik perataan laba adalah suatu tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode (Surya dan Latrini, 2016). Menurut (Utomo dan Baldrice, 2008) Alasan mengapa peristiwa perataan laba perlu diteliti karena adanya praktik perataan laba mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak eksternal.

Aspek – aspek yang mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba misalnya ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*. Faktor Pertama yaitu Ukuran perusahaan yang merupakan suatu skala yang diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain untuk menentukan besar

kecilnya suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan praktik perataan laba, dikarenakan perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar sehingga dapat meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi dimasa yang akan datang (Dewi dan Sujana, 2014).

Faktor Kedua yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan meningkatkan tingkat laba dari aktivitas investasi. Dengan mengetahui ROA suatu perusahaan kita dapat menilai bahwa perusahaan tersebut sudah efisien dalam memakai akivanya yang digunakan dalam kegiatan operasi untuk memperoleh tingkat laba (Hanafi, 2012:27).

Faktor ketiga yaitu *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar juga risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dalam perusahaan. Selain itu risiko keuangan hutang yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan akan mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba (Ni putu dan I Ketut, 2018).

Faktor keempat yaitu *Net profit margin* merupakan keuntungan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya pengeluaran dan pajak penghasilan. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan, sedangkan total aktiva menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu mencapai tingkat penjualan dari aktiva yang dimiliki (Herlina siti, 2017).

Penelitian mengenai perataan laba sudah banyak dilakukan, sehingga hasil dari penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, (Budiasih, 2009), (Prabayanti dan Yasa, 2011). *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (Prasetya dan Raharjo, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Sujana, 2014) terbukti bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Menurut (Dewi dan Prasentiono, 2012), (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramono, 2013), (Wahyuni, 2013) menyatakan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Fenomena yang terjadi dalam praktik perataan laba yaitu pemilik Semen Tiga Roda, yaitu PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang mencatat penurunan laba bersih selama 4 tahun berturut-turut. Terakhir kali pada tahun 2014 perusahaan membukukan kenaikan laba bersih. PT Indocement Tunggal

Prakarsa Tbk (INTP) sepanjang tahun 2015 mengalami penurunan laba bersih 17,5 persen dari Rp5,16 triliun jadi Rp4,35 triliun. pendapatan bersih perseroan turun 11 persen menjadi Rp17,7 triliun. (www.wartaekonomi.co.id)

Pada tahun 2016, INTP membukukan laba bersih sebesar Rp 3,87 triliun. Laba bersih tersebut turun Rp 11,16% dibandingkan dengan laba bersih INTP pada 2015 sebesar Rp 4,35 triliun. Sementara pendapatan 2016 tercatat sebesar Rp 15,36 triliun. Angka tersebut menurun 13,68% bila dibandingkan dengan pendapatan INTP pada 2015 yang tercatat sebesar Rp 17,79 triliun. (kontan.co.id)

Pada tahun 2017, PT Indocement Tungal Perkasa (Persero) Tbk, mencatatkan pendapatan sebesar Rp 14,4 triliun. Angka tersebut lebih rendah 6,1 persen dibanding pada tahun 2016 yang mampu mencapai Rp 15,3 triliun. Penurunan pendapatan membuat laba 2017 ikut turun sebesar 51,9 persen dari jumlah di tahun 2016 sebesar Rp 3,87 triliun merosot turun menjadi Rp 1,85 triliun pada tahun 2017. (merdeka.com)

Pada 2018, INTP mengantongi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp1,14 triliun. Nilai tersebut merosot 38,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat senilai Rp1,85 triliun. (market.bisnis.com) Manajemen INTP menjelaskan bahwa penurunan laba bersih pada tahun lalu dikarenakan naiknya harga batu bara dunia. Biaya energi yang nilainya mencapai 40% - 50% menjadikan beban paling besar yang harus ditanggung perusahaan. kondisi mata uang rupiah juga mengalami depresiasi pada tahun lalu sehingga menambah beban dari biaya bahan bakar menjadi lebih tinggi disebabkan bahan bakar dibeli menggunakan mata uang dolar Amerika AS.

Sehingga perusahaan kini mempersiapkan strategi untuk mengantisipasi agar laba tidak turun lagi, dengan cara mengganti sebagian bahan bakar (*alternative fuel*) menjadi sumber energi yang berasal dari sampah.

Pada bulan september tahun 2018, produsen semen tiga roda menandatangani kerja sama dengan pemerintah provinsi jawa barat untuk membeli 500 ton *Refuse Derived fuel* (RDF), sebagai hasil pengolahan dari 1.500 ton/hari sampah masyarakat untuk pabrik di Citeureup. Cara lainnya yaitu membangun terminal yang lokasinya dekat dengan wilayah tujuan penjualan. Kemudian juga dilakukan penggantian moda transportasi logistic yang sebelumnya menggunakan truk dan ferry kini menjadi moda kapal. Perusahaan juga menghentikan operasional tiga pabrik, yakni P1, P2 dan P6 dikarenakan tidak efisien, sehingga ketiga pabrik ini digantikan dengan P14 yang memiliki kapasitas produksi lebih besar yakni 4,45 juta ton/hari, sehingga penggunaan bahan bakar lebih rendah. (www.cnbcindonesia.com)

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) mampu mencatat kinerja yang cukup baik. Laba bersih INTP melesat 90,35% menjadi Rp 1,17 triliun pada kuartal III-2019. Yang sebelumnya pada tahun 2018 laba bersih Rp 1,14 triliun. Pendapatan INTP hanya naik tipis 5,33% menjadi Rp 11,34 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 10,77 triliun. (kontan.co.id)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Putu dan I ketut, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Putu dan I ketut, 2018) yaitu pada variabel independen dengan menambahkan variabel independen *Net Profit Margin* serta

tahun penelitian, alasan peneliti memilih *Net Profit Margin* sebagai variabel tambahan dikarenakan *Net Profit Margin* sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan yang dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada pihak eksternal baha kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Azhari, 2010 dalam Rahmawati dan Muid, 2012).

Perbedaan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu pada sampel penelitian penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015 – 2017. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *net profit margin*. Penelitian ini mencoba menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018, karena perusahaan LQ45 memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai kapitalisasi yang tinggi. Perusahaan LQ45 memberikan kemudahan untuk diperjualbelikan kembali dalam waktu yang singkat, sehingga LQ45 dipandang mempunyai nilai perusahaan yang baik dibandingkan perusahaan yang tidak terdaftar diindeks LQ45. Dari latar belakang tersebut, disusun penelitian yang berjudul: **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA”** (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2015 – 2018)

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba. Variabel yang erat akan membentuk sebuah faktor dimana setiap faktor yang terbentuk menggambarkan ciri dari variabel pembentukannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia dan data yang diperoleh dari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP). Penelitian ini dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia dan website PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP). Periode penelitian ini mencakup data tahun 2015-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

1.5. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan akan dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan tentang praktik perataan laba serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam tentang praktik perataan laba.

2. Bagi Pemerintah

Besarnya pajak dapat mempengaruhi suatu perusahaan sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang perataan laba agar dapat meminimalisir jika terjadi kesalahan dalam perhitungan pajak yang dikenakan didalam perusahaan.

3. Bagi Investor dan Masyarakat

Untuk memberikan informasi mengenai praktik perataan laba, sehingga investor dapat melaksanakan analisis secara cermat dan dapat menentukan keputusan yang tepat berhubungan dengan keputusan investasi.

4. Bagi Perusahaan

- a. Dapat memberikan penjelasan mengenai perataan laba untuk hubungannya dengan pelaporan keuangan perusahaan.
- b. Sebagai bahan evaluasi manajemen dalam kebijakan praktik perataan laba agar tidak memberikan informasi yang tidak menyesatkan bagi investor.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut.